

**PERAN LEMBAGA SOSIAL PPAP SEROJA DALAM MEMBERIKAN
MOTIVASI BELAJAR KEPADA ANAK RAWAN DI KOTA SOLO**

Riska Robaaniyahya, Slamet Subagya, dan Zaini Rohmad

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

robaaniyahya@gmail.com

ABSTRACT

This research aims were to find out the method used by *PPAP Seroja* institute as well as to find out the effect of giving learning motivation to vulnerable children at Solo city. This study was conducted at *PPAP Seroja* institute and the subject data technique was purposive sampling. The subject chosen in this research were the committees and the trainers in *PLK Seroja*, the vulnerable children who learned at *PLK Seroja*, and the Manpower and Transmigration Department staff of Solo city. The approach of this research was descriptive qualitative research, with the case study format. The data were using primer and secondary data, through the interview, observation, and documentation techniques. The data validity techniques were through assembling the data, coding the data, presenting the data, and building the interpretation or conclusion. The result of this study showed that the method used by *PPAP Seroja* institute in giving learning motivation to the vulnerable children at Solo city were; (1) giving scholarship in education or school grant; (2) building personal communication; (3) putting motivation and learning material in the vulnerable children activities. In addition, the effect of these method were; (1) the increasing in quantity of vulnerable children at *PPAP Seroja* who wanted to go to school; (2) the changing of negative perception in vulnerable children mind about the learning environment at school; (3) the rising interest of vulnerable children to learn until nowadays from the four effective days used in learning activity.

Kata Kunci : *PPAP Seroja* institute, Vulnerable Children, *Pendidikan Layanan*

Khusus (PLK), Learning Motivation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang dilakukan Lembaga Sosial PPAP Seroja dalam memberikan motivasi belajar kepada anak rawan di Kota Solo beserta dampaknya. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Sosial PPAP Seroja

dengan teknik pemilihan informan berupa *purposive sampling*. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengurus dan tentor di PLK Seroja, anak rawan di PLK Seroja, dan staff Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Solo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan oleh Lembaga Sosial PPAP Seroja adalah (1) pemberian dana bantuan atau beasiswa pendidikan bersyarat (2) menjalin komunikasi personal (3) menyisipkan motivasi dan materi belajar dalam aktivitas anak rawan. Dampak yang dirasakan adalah (1) meningkatnya jumlah anak rawan dampingan Lembaga Sosial PPAP Seroja yang mau sekolah (2) berubahnya persepsi negatif anak rawan tentang suasana pembelajaran di sekolah (3) meningkatnya minat anak rawan untuk belajar.

Kata Kunci : Lembaga Sosial PPAP Seroja, Anak Rawan, Pendidikan Layanan Khusus (PLK), Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang berada pada rentang usia 0 – 21 tahun. Dalam proses perkembangannya, anak memerlukan perhatian yang lebih daripada orang dewasa. Terlebih seorang anak juga memiliki hak – hak yang harus bisa dipenuhi. Hak anak yang meliputi hak terhadap kelangsungan hidup, hak terhadap perlindungan, hak untuk tumbuh kembang, dan hak untuk berpartisipasi harus bisa dipenuhi oleh kedua

orangtuanya, masyarakat secara luas, maupun pemerintah atau negara. Namun, dalam praktiknya pemenuhan hak – hak anak ini justru sering dilupakan. Tidak hanya oleh lingkungan keluarganya, tetapi juga oleh negara atau pemerintah.

Salah satu hak anak yang masih sering belum bisa terpenuhi adalah hak anak dalam mendapatkan pendidikan. Selama ini, akses pendidikan yang ada masih terbelang belum merata dan belum bisa didapatkan oleh semua golongan masyarakat. Hal ini dapat

dilihat dari jumlah anak putus sekolah di Indonesia pada tahun 2012 telah mencapai angka 2,3 juta anak. Data ini diperoleh dari *UNICEF.org* mengenai laporan tahunan UNICEF Indonesia pada tahun 2012. Jumlah ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015. Menurut data yang dirilis oleh *sp.beritasatu.com* jumlah anak putus sekolah di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 2,5 juta anak. Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan disaat pemerintah membuat program 12 tahun wajib belajar tetapi yang terjadi justru bertolakbelakang. Dengan kondisi seperti ini, seharusnya bisa mendorong pemerintah untuk membuat program pendidikan yang memiliki arah untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat dalam mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Tingginya angka anak putus sekolah ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, secara khusus di Kota Solo sendiri jumlah anak putus sekolah sampai tahun 2014 menunjukkan angka 763 anak. Data ini diperoleh dari *solopos.com* yang dirilis pada 28

Oktober 2014. Ini menunjukkan bahwa di kota – kota besar seperti Solo masih terjadi ketidakmerataan akses pendidikan bagi seluruh warga masyarakatnya. Keadaan ekonomi keluarga yang terbatas merupakan salah satu penyebab anak tidak sekolah.

Keadaan ini kemudian mendorong anak untuk bekerja dan kemudian menimbulkan kategori anak pekerja atau buruh anak yang juga termasuk dalam istilah anak rawan. Anak rawan ini sendiri pada dasarnya adalah suatu istilah untuk menggambarkan kelompok anak – anak yang belum atau tidak terpenuhi hak – haknya, dan bahkan dilanggar hak – haknya (Suyanto, 2012: 4). Salah satu contohnya adalah tidak terpenuhinya hak anak dalam mendapatkan pendidikan. Salah satu usaha untuk memenuhi hak anak dalam mendapatkan pendidikan adalah dengan menyelenggarakan program PLK atau pendidikan layanan khusus. Dimana dalam penyelenggaraan PLK ini salah satunya diperuntukkan untuk anak – anak yang yang merupakan

korban sosial ekonomi, seperti pekerja anak, buruh anak, anak terlantar, anak jalanan, dan juga anak putus sekolah yang semuanya termasuk kategori anak rawan (Pasal 32 Ayat 2 UU Sisdiknas No.20/2003). Upaya penyelenggaraan program PLK ini tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, diperlukan kerjasama antar pihak terkait agar penyelenggaraan program pendidikan tersebut bisa berjalan dengan baik, seperti kerjasama antara beberapa lembaga swadaya masyarakat dengan pemerintah. Lembaga PPAP atau Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran Seroja merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat yang telah lama menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam penyelenggaraan program PLK untuk anak – anak yang masuk dalam kategori anak rawan tersebut.

Dalam pelaksanaan program PLK tersebut, tentu tidak semudah yang dibayangkan. Kondisi dimana anak sangat susah untuk diatur menjadi salah satu hambatan yang sering ditemui. Selain itu, hambatan lain seperti motivasi belajar yang rendah

pada diri anak rawan juga mempengaruhi proses pembelajaran. Rendahnya tingkat motivasi belajar anak – anak tersebut muncul sebagai akibat dari kehidupan sehari – hari yang dijalannya. Mereka terkadang lebih memilih untuk bekerja daripada belajar di PLK karena hasilnya lebih bisa terlihat. Disisi lain, persepsi mereka tentang pembelajaran di sekolah yang negatif juga memiliki pengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar mereka. Dengan demikian, diperlukan usaha – usaha pemberian motivasi belajar kepada mereka yang termasuk dalam kategori anak rawan. Dalam usaha pemberian motivasi belajar tersebut tentu akan memiliki perbedaan dengan pemberian motivasi belajar kepada anak – anak pada umumnya. Perbedaan inilah yang kemudian membuat menarik peneliti untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul **“PERAN LEMBAGA SOSIAL PPAP SEROJA DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR KEPADA ANAK RAWAN DI KOTA SOLO”**

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara yang dilakukan dalam memberikan motivasi belajar kepada anak rawan dan dampaknya.

Kajian Pustaka

Konsep Anak

UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Sementara itu, dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006: 19). Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rentang usia seorang anak terletak pada usia 0 sampai dengan 21 tahun. Anak sebagai individu yang masih berada di antara rentang usia tersebut tentu juga memiliki hak yang berbeda dengan hak individu yang telah berada pada rentang usia 21 tahun ke atas. Hak yang dimiliki seorang anak tentunya

juga harus dapat terpenuhi agar anak tidak merasa terdiskriminasi.

Peraturan mengenai hak - hak seorang anak di Indonesia diatur dalam Keppres Nomor 39 tahun 1990 yang didasari oleh hasil dari Konvensi Hak Anak PBB. Di dalam Konvensi Hak Anak yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989 berisi bahwa setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang : hak atas kelangsungan hidup, hak untuk berkembang, hak perlindungan, dan hak berpartisipasi.

Konsep Anak Rawan

Ketika hak – hak yang dimiliki oleh seorang anak tidak dapat dipenuhi dengan baik maka anak tersebut bisa dikategorikan ke dalam kategori anak rawan. Pada dasarnya, anak rawan sendiri adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak – anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan – tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak – haknya, dan

bahkan acap kali pula dilanggar hak – haknya (Suyanto, 2013: 4). Artinya, mereka yang bisa kita kategorikan sebagai anak rawan adalah anak – anak yang masih belum atau tidak terpenuhi hak – haknya, termasuk hak anak dalam mendapatkan akses pendidikan. Beberapa ciri yang pada umumnya dihadapi oleh anak rawan ini adalah inferior, rentan, dan marginal (Suyanto, 2013).

Usaha – usaha dalam rangka mengatasi masalah sosial ini tentu tidak bisa dilakukan oleh pemerintah sendiri, dibutuhkan peran dari lembaga swadaya masyarakat yang konsen dengan permasalahan sosial anak dalam mengatasi masalah ini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan akses pendidikan kepada anak – anak rawan melalui program pendidikan layanan khusus. Dengan usaha ini, artinya pemerintah selain melakukan upaya perlindungan sosial, anak – anak rawan juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak – anak pada umumnya dalam mendapatkan pendidikan.

Konsep Pendidikan Layanan Khusus (PLK)

Pendidikan layanan khusus atau biasa disebut PLK pada hakikatnya dirancang untuk warga negara yang berada di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, tidak mampu secara ekonomi, berpenyakit khusus, *drop out*, dan *broken home* (Anggraeni, 2013). Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Adanya program pendidikan layanan khusus ini juga akan membantu anak – anak rawan dalam mendapatkan akses pendidikan. Hal ini dilakukan mengingat latar belakang sosial dan psikologis mereka yang berbeda dari anak – anak pada

umumnya. Maka sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat yang konsen terhadap permasalahan pendidikan anak – anak pinggiran, Lembaga Sosial PPAP Seroja menyelenggarakan program pendidikan layanan khusus ini sebagai upaya untuk memenuhi hak anak dalam mendapatkan pendidikan dan juga memfasilitasi mereka (anak rawan) untuk tetap bisa sekolah seperti anak – anak pada umumnya.

Motivasi Belajar

Selama pelaksanaan program pendidikan layanan khusus ini, tentu akan menemui beberapa kendala yang menghambat berjalannya proses pelaksanaan program pendidikan tersebut. Salah satu kendala yang sering kali ditemui adalah masih rendahnya motivasi belajar anak rawan. Motivasi sendiri berasal dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan

menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya (Uno, 2007: 3-4).

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku dan merupakan kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkannya. Munculnya motivasi pada anak rawan yang kemudian diikuti dengan kemauan dan keinginan untuk belajar disebut sebagai motivasi belajar yang dalam pengertiannya merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa – siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada

umumnya dengan beberapa indikator, meliputi (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita – cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. (Uno, 2007: 23).

Teori “Pembangkit” Cannon

Teori pembangkit yang menguraikan motivasi dalam konteks emosi ini menjelaskan bahwa sebuah persepsi merupakan hal penting yang harus dibentuk pada diri anak rawan, terutama persepsi positif tentang kegiatan pembelajaran di sekolah. Ketika persepsi tersebut telah terbentuk maka akan diikuti dengan munculnya respon internal dan juga emosi dalam diri anak rawan. Respon internal dan emosi tersebut bisa berupa dorongan atau motivasi yang kemudian memunculkan minat dalam diri anak rawan untuk kembali mau belajar di sekolah. Minat sendiri

mengacu pada keterlibatan diri yang disukai dan dikehendaki pada sebuah aktivitas (Schraw dan Lehman, 2001) dalam (Schunk, Dale H. 2012 : 316). Dengan anak rawan memiliki minat dalam belajar ini akan mendorong mereka untuk selalu bersemangat dalam belajar. Maka dari itu, tentor harus bisa memberikan rangsangan kepada anak – anak rawan dengan cara membentuk persepsi positif mereka tentang pendidikan terlebih dahulu dan kemudian mendorong minat anak rawan untuk belajar dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bersahabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pemilihan informan melalui *purposive sampling*. Informan yang dipilih adalah tentor dan pengurus Lembaga Sosial PPAP Seroja, anak rawan yang belajar di PLK Seroja, dan staff Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Solo. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari telaah dokumen kegiatan dan profil dari Lembaga Sosial PPAP Seroja. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Cara yang dilakukan oleh Lembaga Sosial PPAP Seroja dalam memberikan motivasi belajar kepada anak rawan di Kota Solo

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh Lembaga Sosial PPAP Seroja dalam memberikan motivasi belajar kepada anak rawan terdiri dari 3 cara, yaitu :

1) Pemberian dana bantuan atau beasiswa pendidikan

Rendahnya motivasi belajar anak rawan menjadi salah satu hambatan yang sangat berpengaruh terhadap berjalannya proses pembelajaran di program pendidikan layanan khusus ini. Diperlukan cara – cara yang efektif dan khusus untuk mengatasi masalah tersebut, mengingat yang dihadapi

adalah anak – anak rawan yang juga memiliki karakteristik, psikologis, dan latar belakang yang khusus juga. Salah satu yang dilakukan oleh pengurus Lembaga PPAP Seroja adalah dengan cara memberikan dana bantuan pendidikan kepada anak – anak rawan yang menjadi dampingan dari Lembaga PPAP Seroja. Pemberian dana bantuan pendidikan ini terdapat syarat – syarat yang harus dipenuhi agar bantuan beasiswa pendidikan tersebut dapat diterima.

Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah mereka harus mau sekolah, baik itu di sekolah formal atau di sekolah non formal seperti di program layanan khusus “Sekolah Kita” yang diselenggarakan oleh Lembaga PPAP Seroja. Pemberian dana bantuan pendidikan ini bertujuan untuk mendorong anak agar mau kembali sekolah. Dengan usaha ini juga, Lembaga PPAP Seroja turut membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya sehingga anak – anak rawan tidak lagi memiliki alasan untuk tidak sekolah.

2) *Menjalin Komunikasi Personal*

Menjalin komunikasi secara personal yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi dari anak rawan setiap harinya. Cara ini diawali dengan menjalin hubungan yang dekat antara tentor dengan anak – anak rawan. Hubungan dekat yang kemudian diposisikan seperti kakak sendiri akan membuat mereka sangat terbuka untuk menceritakan berbagai hal yang dialaminya dalam kehidupan, termasuk ketika sedang mengalami permasalahan yang membutuhkan orang lain untuk memberikan solusi dalam mengatasinya. Disinilah peran dari tentor untuk membantu anak – anak rawan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Ketika tentor sudah selayaknya seorang kakak sendiri maka hal tersebut akan membantu tentor dalam memperlakukan mereka.

Dengan tentor mengetahui kondisi anak – anak rawan setiap harinya maka hal tersebut akan mampu menciptakan suasana kekeluargaan dalam setiap proses pembelajaran. Ini diperlukan agar setiap proses pembelajaran yang

dilakukan bisa berjalan dengan baik dan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bersahabat dengan kondisi anak rawan.

3) *Menyisipkan Motivasi dan Materi Belajar dalam Aktivitas Anak Rawan*

Cara ketiga yang dilakukan adalah dengan menyisipkan motivasi dan materi belajar dalam setiap aktivitas anak rawan. Dilakukannya cara ini bertujuan agar motivasi yang diberikan tersebut bisa diterima oleh semua anak rawan. Jadi ketika anak – anak rawan memiliki motivasi yang sangat rendah dan kemudian tidak mau untuk belajar, tentor tidak kemudian langsung memaksa anak untuk tetap belajar atau mengerjakan soal – soal yang ada di buku modul. Tetapi tentor secara sabar membiarkan dahulu anak – anak rawan tersebut untuk melakukan hal – hal yang ingin mereka melakukan diluar pembelajaran. Setelah itu, barulah tentor mencoba membujuk anak – anak rawan untuk kembali belajar dan mengikuti proses pembelajaran di PLK Seroja. Ketika usaha tersebut masih juga belum berhasil, maka tentor akan

ikut dalam aktivitas mereka, seperti berbincang - bincang dengan anak rawan lainnya. Perbincangan yang mereka lakukan membahas berbagai hal, seperti apa yang dialami beberapa waktu yang lalu, cerita pengalaman mereka masing – masing, dan juga termasuk cita – cita mereka.

Ketika mereka melakukan perbincangan itulah kemudian tentor mencoba untuk ikut bergabung dan membaaur dalam aktivitas yang mereka lakukan tersebut. Tendor mencoba ikut mendengarkan apa yang mereka perbincangkan. Kemudian tentor juga berusaha untuk memberikan respon terhadap cerita – cerita dari anak – anak rawan tersebut. Respon itulah yang kemudian diharapkan bisa membuat anak – anak rawan merasa nyaman dengan kehadiran tentor dan tidak sungkan ketika tentor ikut mendengarkan perbincangan mereka. Dari suasana keakraban itulah kemudian tentor berusaha memberikan motivasi dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan apa yang sedang mereka perbincangkan pada waktu itu. Sehingga secara tidak

mereka sadari, anak – anak rawan tersebut tetap bisa mengikuti proses pembelajaran dengan metode yang khusus.

Dampak dari pemberian motivasi belajar oleh Lembaga Sosial PPAP Seroja kepada anak rawan di Kota Solo

Cara – cara yang telah dilakukan oleh para tentor dan pengurus dari Lembaga PPAP Seroja tersebut menghasilkan dampak sebagai berikut:

1) Meningkatnya jumlah anak rawan dampingan Lembaga PPAP Seroja yang mau sekolah

Cara yang selama ini dilakukan melalui pemberian dana bantuan pendidikan tersebut memberikan dampak yang mempengaruhi tingkat motivasi dalam diri anak – anak rawan sehingga mereka bisa memiliki kemauan yang tinggi untuk sekolah. Selain itu dengan diberikannya bantuan atau beasiswa pendidikan ini kepada anak – anak rawan, saat ini sudah ada 35 anak dari total 40 anak rawan dampingan Lembaga PPAP Seroja yang telah masuk di sekolah

formal. Jumlah tersebut lebih banyak daripada beberapa tahun sebelumnya yang hanya 20 anak. Keperluan mereka ketika belajar di sekolah formal pun sekarang bisa dipenuhi dengan memanfaatkan dana bantuan pendidikan yang diterimanya. Mereka juga tidak merasa canggung ketika bergaul dengan teman – temannya di sekolah formal. Beberapa tahun belajar di PLK Seroja, saat ini sebagian besar dari mereka sudah mampu untuk belajar di sekolah formal. Hal ini setidaknya menjadi bukti bahwa anak – anak rawan masih bisa untuk diberikan motivasi agar mau kembali sekolah. Salah satunya melalui pemberian dana bantuan atau beasiswa pendidikan bersyarat tersebut.

2) Berubahnya persepsi anak rawan terhadap suasana kegiatan pembelajaran di sekolah

Dampak lain yang dirasakan adalah berubahnya persepsi anak rawan terhadap suasana kegiatan pembelajaran di sekolah. Cara yang selama ini dilakukan memiliki tujuan untuk mengubah persepsi anak rawan tentang kegiatan pembelajaran di

sekolah yang selama ini lebih cenderung mereka pandang dari sisi yang negatif. Mulai dari anggapan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah itu penuh dengan peraturan yang mengikat, mengekang, guru yang tidak bersahabat, dan pandangan negatif lainnya yang membuat anak – anak rawan enggan untuk belajar di sekolah.

Oleh karena itu, cara – cara seperti menjalin komunikasi secara personal dengan anak – anak rawan dilakukan untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan membuat nyaman anak – anak rawan ketika belajar di program PLK. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada anak – anak rawan karena kebanyakan dari mereka adalah anak – anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari lingkungan keluarganya.

Dengan dilakukannya cara tersebut, persepsi anak rawan tentang kegiatan pembelajaran di sekolah yang penuh dengan aturan, mengekang, dan terlalu tegang bisa berubah. Kini kegiatan pembelajaran di sekolah

mereka pandang sebagai kegiatan yang menarik untuk diikuti. Kebebasan yang diberikan oleh tentor dalam batasan wajar membuat mereka tidak merasa dikekang seperti persepsi mereka selama ini tentang kegiatan pembelajaran di sekolah. Mereka lebih bisa menikmati setiap proses pembelajaran yang diikuti di program pendidikan layanan khusus “Sekolah Kita” Seroja dengan lebih nyaman.

3) *Meningkatnya minat anak rawan untuk belajar*

Dampak selanjutnya yang dirasakan adalah meningkatnya minat anak rawan untuk belajar. Artinya ketertarikan anak – anak rawan untuk mengikuti proses pembelajaran di program PLK “Sekolah Kita” Seroja lebih baik dari waktu sebelumnya.

Menurut FA, hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran mereka dalam program layanan khusus di Seroja ini. Dari empat hari efektif yang digunakan untuk proses pembelajaran biasanya terdapat satu hari yang beberapa anak rawan tidak berangkat, tetapi saat ini mereka lebih rajin untuk selalu berangkat. Keadaan ini

dipengaruhi oleh adanya minat yang muncul dari dalam diri anak rawan untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran di PLK “Sekolah Kita” Seroja. Meningkatnya minat anak rawan untuk belajar ini merupakan salah satu akibat dari usaha yang dilakukan tentor dan pengurus Lembaga PPAP Seroja dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, tidak membosankan, dan nyaman.

Meningkatnya minat anak rawan untuk belajar ini juga merupakan akibat dari berubahnya persepsi anak rawan tentang kegiatan pembelajaran di sekolah yang sebelumnya cenderung dipandang negatif menjadi lebih positif. Dahulu anak – anak rawan memiliki persepsi bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah itu kurang bersahabat dengan keadaan mereka. Selain itu, banyaknya aturan yang harus ditaati dan pribadi guru yang dipandang kurang bersahabat membuat mereka enggan untuk belajar di sekolah. Tetapi, ketika mereka belajar di PLK “Sekolah Kita” Seroja dengan tentor – tentor yang memperlakukan

mereka melalui cara – cara yang khusus membuat mereka merasa lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembahasan

1. Pemberian dana bantuan atau beasiswa pendidikan bersyarat

Cara pertama yang dilakukan ini apabila dipahami dengan teori pembangkit dari Cannon, pemberian dana bantuan pendidikan ini merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk persepsi anak mengenai pendidikan, dimana selama ini anak – anak rawan memandang pendidikan bukan hal yang teramat penting sehingga mereka cenderung lebih memilih untuk bekerja daripada sekolah. Melalui pemberian dana bantuan pendidikan ini, Lembaga Sosial PPAP Seroja berusaha membentuk persepsi anak rawan tentang pendidikan dengan cara mendorong anak untuk mau sekolah terlebih dahulu sehingga mereka secara tidak langsung dipaksa untuk sekolah agar mereka bisa merasakan suasana pembelajaran sekolah dan kemudian diharapkan bisa membentuk

persepsi mereka bahwa pendidikan itu merupakan hal yang penting untuk didapatkan oleh anak rawan karena dengan mereka mendapatkan pendidikan, akan lebih dimungkinkan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik layak. Dengan begitu, diharapkan bisa meningkatkan minat anak rawan untuk sekolah sehingga mereka akan terbiasa untuk sekolah dan lebih rajin dalam berangkat ke sekolah.

2. Menjalinkan Komunikasi Personal

Cara kedua yang dilakukan ini bisa dipahami dengan teori pembangkit yang diungkapkan oleh Cannon. Dimana dalam teori tersebut, Cannon menjelaskan bahwa sebuah persepsi akan menimbulkan suatu respon internal yang diikuti dengan munculnya emosi dalam diri seseorang yang pada akhirnya kedua hal tersebut akan menentukan perilaku seseorang (Schunk, Dale H. 2012 : 46). Sementara, usaha yang dilakukan merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan persepsi positif dalam diri anak – anak rawan tentang suasana pembelajaran di suatu kelas.

Selama ini, persepsi negatif dari anak – anak rawan menimbulkan sikap malas dan menurunkan tingkat motivasi belajar yang ada dalam diri anak – anak rawan. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut tentor berusaha mengubah persepsi negatif anak - anak rawan tentang kegiatan pembelajaran di sekolah dengan cara menjalin komunikasi secara personal dengan anak – anak rawan yang bertujuan untuk memahami kondisi anak - anak rawan pada setiap harinya sehingga tentor juga bisa menentukan sikap dan cara untuk memperlakukan mereka ketika dalam proses pembelajaran, serta tentor juga berusaha untuk menjadi sosok kakak bagi mereka. Ketika anak – anak rawan tidak lagi memandang sekolah sebagai suatu hal yang negatif, maka hal tersebut akan menimbulkan respon internal dan juga emosi dari dalam diri anak yang bisa berupa tumbuhnya minat atau ketertarikan mereka untuk belajar dan sekolah. Meningkatnya minat anak rawan inilah yang menurut Cannon

akan menentukan perilaku mereka untuk kembali mau belajar dan sekolah.

3. Menyisipkan Motivasi dan Materi Belajar dalam Aktivitas Anak Rawan

Cara ketiga yang dilakukan ini dapat dipahami dengan perspektif teori “Pembangkit” dari Cannon, bahwa usaha tentor dengan membiarkan anak – anak rawan yang sedang dalam kondisi motivasi belajar yang rendah untuk melakukan aktivitasnya di luar pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam membentuk persepsi anak rawan tentang suasana kelas dalam proses pembelajaran yang nyaman dan tidak mengekang. Ini menjadi hal yang penting karena Cannon menyatakan bahwa suatu persepsi mendorong munculnya respon internal dan juga emosi yang berupa minat atau ketertarikan kepada suatu hal (Schunk, Dale H. 2012 : 46). Dalam hal ini tentor berusaha membentuk persepsi yang nyaman dan bebas pada suatu proses pembelajaran dalam diri anak – anak rawan agar bisa menimbulkan minat mereka untuk selalu mau belajar

karena selama ini salah satu faktor rendahnya minat anak rawan untuk belajar adalah adanya persepsi tentang suasana pembelajaran di sekolah yang mengekang dan tidak bebas. Hal inilah yang kemudian oleh tentor di PLK Seroja berusaha untuk diubah agar minat dari anak rawan untuk belajar bisa meningkat kembali. Ketika minat dari anak – anak rawan untuk mengikuti proses pembelajaran sudah tinggi, maka hal tersebut bisa menjadi faktor pendorong mereka untuk selalu bersemangat mengikuti program pendidikan layanan khusus di Lembaga PPAP Seroja.

Usaha – usaha yang dilakukan oleh Lembaga PPAP Seroja dalam memberikan motivasi belajar kepada anak rawan tersebut juga merupakan salah satu upaya untuk turut berpartisipasi dalam memenuhi hak anak, terutama hak anak dalam mendapatkan pendidikan. Hak yang dimiliki oleh setiap anak tersebut wajib untuk dipenuhi, baik itu oleh keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam gambar berikut :



Gambar. 3. Skema Pemenuhan Hak Anak

Lembaga PPAP Seroja sebagai suatu lembaga swadaya masyarakat juga memiliki kewajiban untuk turut serta memenuhi hak anak, salah satunya hak untuk mendapatkan pendidikan. Melalui usaha – usaha yang dilakukan dalam memberikan motivasi belajar kepada anak rawan, Lembaga PPAP Seroja berusaha untuk memfasilitasi anak rawan dalam mendapatkan akses pendidikan. Pada dasarnya ini menjadi tugas lingkungan keluarganya untuk memberikan motivasi belajar kepada mereka, tetapi hal tersebut kurang berhasil dilakukan sehingga dibutuhkan peran dari masyarakat melalui lembaga swadaya

masyarakat untuk memberikan motivasi belajar kepada mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan oleh Lembaga Sosial PPAP Seroja adalah (1) pemberian dana bantuan atau beasiswa pendidikan bersyarat (2) menjalin komunikasi personal (3) menyisipkan motivasi dan materi belajar dalam aktivitas anak rawan. Dampak yang dirasakan adalah (1) meningkatnya jumlah anak rawan dampingan Lembaga Sosial PPAP Seroja yang mau sekolah (2) berubahnya persepsi negatif anak rawan tentang suasana pembelajaran di sekolah (3) meningkatnya minat anak rawan untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada tentor dan pengurus Lembaga PPAP Seroja untuk selalu mempertahankan cara – cara yang telah dilakukan dalam memberikan motivasi belajar kepada anak rawan. Akan lebih baik lagi, apabila bisa mengembangkan dan menciptakan cara – cara baru lagi untuk menambah alternatif cara

pemberian motivasi belajar kepada anak rawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Huraerah, Abu, M. Si., 2006. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Schunk, Dale H. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Suyanto, Bagong dan Hariadi, Sri Sanituti. 2002. *Krisis dan Child Abuse, Kajian Sosiologis tentang kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-Anak yang membutuhkan Perlindungan Khusus (Child in Need of Special Protection)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang - Undang No 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak
- Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang – Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Uno, Dr.H. Hamzah B, M.Pd., 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi & Tesis

Anggraeni, Tulus Vilana D. E. P. 2013. *Evaluasi Program Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Berbasis Kelembagaan Lokal di Kota Surakarta*. Vol 3, No 1 Tahun 2013. Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant FKIP UNS Surakarta. (Diakses pada 16 Desember 2015)

Surat Kabar

Suara Pembaruan. (2015, 19 Juni). 2,5 Juta Anak Indonesia Tak Bisa Sekolah. *Suara Pembaruan*. Diakses dari <http://sp.beritasatu.com/home/25-juta-anak-indonesia-tak-bisa-sekolah/90156> pada 10 Maret 2016.

Solopos. (2014, 28 Oktober). Sepanjang 2014, 763 anak di Solo putus sekolah. *Solopos.com*.

Diakses dari www.solopos.com/.../pendidikan-solo-sepanjang-2014-763-anak-di-solo... pada 10 Maret 2016.

Unicef Indonesia. 2012. Laporan Tahunan 2012. *Unicef.org*. Diakses dari [www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_\(Ind\)_130731.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf) pada 10 Maret 2016.